

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang harus dilakukan pada bab ini melihat rujukan pada penelitian sebelumnya, berikut adalah penelitian terdahulu yang sedang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini:

##### 1. **Amalia Ratna Kusumaningrum dan Anis Chariri (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan karakteristik dewan komisaris yang terdiri dari komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, pengalaman dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dewan komisaris. Variabel dependen dalam penelitian ini pengungkapan manajemen risiko. Pada penelitian ini studi empiris laporan tahunan perusahaan – perusahaan non- keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 387 perusahaan non keuangan dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 77 perusahaan non-keuangan pada tahun 2012. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, latar belakang pendidikan dewan komisaris, pengalaman dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan

komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Persamaan :**

1. Variabel independennya yaitu kepemilikan institusional
2. Variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko

**Perbedaan :**

1. Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.
2. Peneliti sebelumnya melakukan analisis pada perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

**2. Christian Johanes Doi, dan Puji Harto (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Variabel independen penelitian ini yakni diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini pengungkapan risiko. Sampel diambil dari laporan tahunan perusahaan 2010-2012 dengan teknik purposive sampling untuk mendapatkan 61 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa diversifikasi produk, diversifikasi geografis, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, sedangkan jenis industri likuiditas, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

**Persamaan :** Variabel independennya yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan

**Perbedaan :**

1. Peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik.
2. Penelitian sebelumnya melakukan analisis pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

### 3. **Edo Bangkit dan Luciana Spica (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan domestik, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan pengungkapan manajemen risiko. Sampel penelitian ini menggunakan purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yang didapat dari IDX. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji t, uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan kepemilikan domestik, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Persamaan :**

1. Variabel independennya yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, dan ukuran perusahaan.
2. Variabel dependen pengungkapan manajemen risiko

**Perbedaan :**

1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel profitabilitas, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas.
2. Penelitian sebelumnya melakukan studi padaperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

**4. Kristiono (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini *risk management disclosure*. Sampel penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling dari

perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Sample yang dilakukan adalah dari 108 sampel dari waktu 36 bank jangka waktu 3 tahun. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *risk management disclosure*, sedangkan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.

**Persamaan :**

1. Variabel independennya yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan
2. Variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko

**Perbedaan :**

1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel independen kepemilikan publik dan profitabilitas.
2. Penelitian sebelumnya melakukan studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

**5. Magda Kumulasari Subowo dan Indah Anisykurlillah (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan reputasi auditor terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Variabel independen penelitian ini *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Variabel dependen dalam penelitian ini

luas pengungkapan manajemen risiko. Populasi penelitian ini adalah perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

**Persamaan :**

1. Variabel independennya yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan
2. Variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko

**Perbedaan :**

1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel independen kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik.
2. Penelitian sebelumnya melakukan analisis data pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Property dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

**6. Narjes Ashuri, Ghodratolla Taleb Nia, Ahmad Ali Asadpour (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan anatar kepemilikan dewan, biaya audit dan kepemilikan konsentrasi terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini analisis regresi berganda, uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik dewan dan kepemilikan konsentrasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan biaya audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Persamaan :** Variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko

**Perbedaan :**

1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, profitabilitas dan ukuran perusahaan.
2. Penelitian sebelumnya melakukan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015.

#### **7. Candra Dwi Saputro dan Bambang Suryono (2014)**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*. Variabel independen penelitian ini adalah struktur kepemilikan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen adalah *risk management disclosure*. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur go public tahun 2010-2012. Sampel penelitian sebanyak 9 perusahaan manufaktur peraih peringkat *The Indonesia Most Trusted Company – Corporate Governance Perception Index (IMTC-CGPI)*. Analisis data menggunakan SPSS versi 20.0

yang didahului dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan domestik, kepemilikan asing, kepemilikan publik dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Persamaan :**

1. Variabel independennya yaitu struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan
2. Variabel dependennya yaitu pengungkapan manajemen risiko

**Perbedaan :**

1. Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel independen profitabilitas
2. Penelitian sebelumnya melakukan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan Properti dan *Real Estate* pada tahun 2012-2015.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa adanya perbedaan pendapat mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti antara lain Amalia Ratna Kusumaningrum (2015), Christian Johannes Doi (2014), Edo Bangkit Prayoga (2013), Kristiono (2014), Magda Kumulasari Subowo (2014), Narjes Ashuri (2014), dan Candra Dwi Saputro (2014). Hasil penelitian Candra Dwi Saputro (2014) menyatakan bahwa kepemilikan

manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini berlawanan dengan penelitian Edo Bangkit Prayoga (2013) dan Kristiono (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Amelia Ratna Kusumaningrum (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini berlawanan dengan penelitian Kristiono (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Magda Kumulasari Subowo (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini berlawanan dengan penelitian Christian Johannes Doi (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Candra Dwi Saputro (2014) dan Magda Kumulasari Subowo (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini berlawanan dengan penelitian Christian Johannes Doi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

**Tabel 2.1**

**Tabel Matriks**

**Identifikasi Variabel Dependen : Pengungkapan Manajemen Risiko**

No	Penelitian	Independen									
		KM	KI	KP	ROA	SIZE PERUSAHAAN	LIKUIDITAS	KOMISRAIS INDEPENDENSI	KARAKTERISTI K DEWAN	STRUKTUR MODAL	BIAYA AUDIT
1	Amalia Ratna (2015)	S	-	-	-	-	-	S	-	-	-
2	Christian Johanes(2014)	-	-	-	TS	S	TS	-	-	-	-
3	Edo Bangkit P. (2013)	TS	S	S	-	TS	-	-	-	-	-
4	Kristiono (2014)	TS	TS	-	-	S	-	-	-	TS	-
5	Magha K.(2014)	-	-	-	S	-	TS	-	-	-	-
6	Narjes Ashuri (2014)	-	-	-	-	-	-	-	TS	-	S
7	Candra Dwi S. (2014)	S	S	S	-	TS	-	-	-	-	-

Sumber : Berbagai jurnal yang dipublikasikan

Keterangan :

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Landasan teori dalam penelitian ini adalah teori keagenan (*Agency theory*), dan teori signal (*signaling theory*).

### **2.2.1. Teori Keagenan**

Menurut (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ikhsan, 2015), *agency theory*, menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberikan kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana principal) mempunyai kepentingan yang bertentangan.

Menurut Suad Husnan (2012:10), masalah keagenan muncul dalam dua bentuk, yaitu antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen, dan antara pemegang saham dengan pemegang obligasi. Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan. Secara teoritis, apabila pihak manajemen mengambil keputusan yang merugikan pemegang saham, pihak manajemen dapat diganti oleh pemegang saham dalam forum rapat umum pemegang saham.

Menurut I Made Sudana (2012:11), agar pihak manajemen bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan, dapat dilakukan upaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, bahwa pemilik dapat menjamin pihak manajemen akan membuat keputusan yang optimal jika diberikan insentif yang cukup memadai dan manajemen merupakan pihak yang minoritas. Disamping itu, dapat juga dilakukan monitoring, dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan secara periodik.

Pengungkapan risiko berhubungan dengan teori agensi karena pengungkapan risiko berhubungan dengan perilaku manajer. Terkadang manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, manajer sering melanggar aturan yang telah disepakati bersama oleh *principal* yaitu bertanggungjawab dalam mensejahterakan perusahaan dalam meningkatkan pemegang saham, tetapi dalam kenyataannya manajer lebih mementingkan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Menurut Yogi (2014), menyatakan teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar memahami praktik pengungkapan risiko karena informasi tentang risiko merupakan informasi penting dalam mempengaruhi pertimbangan *principal* tentang keadaan masa mendatang yang akan dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan risiko adalah untuk mengurangi asimetri informasi dan menghindari perusahaan dari konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dengan melihat sejauh mana *agent* melakukan praktik pengungkapan risiko.

### 2.2.2. Teori Signalling

Menurut Najmudin (2011:308) *signalling theory* yaitu suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana mereka harus menilai prospek perusahaan tersebut. Teori *signalling* lebih menekankan terhadap pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena informasi banyak menyajikan keterangan atau gambaran keadaan masa lalu, saat ini maupun yang akan datang bagi perusahaan. Menurut Jogiyanto (2014:586), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima pasar.

Teori *signal* berhubungan dengan pengungkapan manajemen risiko karena apabila perusahaan mengungkapkan informasi secara luas maka investor akan tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan. Sedangkan apabila perusahaan tidak mengungkapkan informasi secara luas, maka investor akan berfikir kembali untuk menanamkan modalnya. Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

### 2.2.3. Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut Kasidi (2010:3), manajemen risiko merupakan desain prosedur serta implementasi prosedur untuk mengelola suatu risiko usaha. Keberadaan manajemen risiko merupakan antisipasi atas kompleksitas aktivitas perusahaan

yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Pengungkapan manajemen risiko dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan dimasa yang akan datang. Pengungkapan memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi (Candra,2014). Pengungkapan risiko adalah upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan Manajemen risiko adalah proses dan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan-tujuan perusahaan, dan risiko merupakan bagian yang selalu ada di dalam suatu bisnis (Edo, 2013).

Salah satu aspek penting di dalam pengelola risiko adalah pelaporan risiko atau pengungkapan risiko dalam laporan tahunan. Perusahaan dikatakan telah mengungkapkan risiko jika pembaca laporan tahunan diberi informasi mengenai kesempatan atau prospek, bahaya, kerugian dan ancaman yang akan berdampak pada perusahaan di masa yang akan datang (Siti,2014). Pengungkapan risiko dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang diatur oleh peraturan pasar modal suatu negara, sedangkan pengungkapan sukarela yaitu informasi yang disampaikan oleh perusahaan diberikan secara sukarela di luar pengungkapan wajib.

Perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan tahunan secara berkala kepada Bapepam dan Publik. Laporan tahunan wajib memuat informasi keuangan seperti, laporan dewan komisaris, tata kelola perusahaan, tanggungjawab direksi atas laporan keuangan dan laporan keuangan yang telah diaudit. Sejak tahun 2000, Bapepam bersama pihak lain yang terkait, secara aktif ikut dalam kegiatan yang mendorong penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (tata kelola korporasi yang baik). Menurut Surat Edaran ketua Badan pengawas Pasar Modal Nomor : KEP-347BL/2012 jenis-jenis risiko yang harus dilaporkan oleh perusahaan, yaitu:

1. Risiko pasar
  - a. Risiko mata uang
  - b. Risiko suku bunga
  - c. Risiko Harga
2. Risiko kredit
3. Risiko likuiditas
4. Risiko lain-lain

Dimensi yang dapat diukur dalam manajemen risiko yaitu tingkat kemungkinan atau frekuensi dan tingkat keparahan atau dampak terhadap manajemen risiko.

Pengungkapan risiko dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat pengungkapan risiko} = \frac{\sum \text{item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan}}{\sum \text{total item pengungkapan risiko}}$$

#### 2.2.4. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan

perusahaan. Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan (Candra, 2014).

Kepemilikan manajerial dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan. Pendekatan keagenan menganggap bahwa struktur kepemilikan manajerial sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat, maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga berdampak baik pada perusahaan. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, karena manajemen ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil.

Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga pengungkapan manajemen risiko pun semakin tinggi (Kristiono, 2014). Kepemilikan manajemen diukur dengan rumus:

$$\text{Kepemilikan manajemen} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajerial}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

### 2.2.5. Kepemilikan Institusional

Kristiono(2014), menyatakan bahwa Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga *risk management disclosure* perusahaan baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat meminimalkan penyelewengan yang dilakukan oleh manajemen. Hal ini karena kepemilikan institusional terlibat langsung dalam kegiatan pengambilan keputusan.

Komunitas bisnis menaruh perhatian yang besar untuk meningkatkan kepemilikan institusional, sehingga dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Industri dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

### 2.2.6. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik (Edo dan Luciana, 2013).Kepemilikan publik memiliki arti penting dalam memonitor manajemen serta mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dalam perusahaan. Suatu struktur kepemilikan yang memiliki proporsi besar untuk kepemilikan publik dapat menekan manajemen agar menyajikan informasi secara tepat waktu

karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi (Istiqomah,2010 dalam Candra 2014). Semakin besar saham yang dimiliki publik, maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maka manajemen harus mampu menciptakan citra perusahaan yang baik di lingkungan masyarakat (Rahajeng,2010 dalam Lena,2014).Kepemilikan publik dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki publik}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

### 2.2.7. Profitabilitas

Menurut kasmir (2013:196), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba. Pengertian profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sehingga laba yang dihasilkan dari penjualan dapat diinvestasikan. Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin besar profitabilitas maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya semakin kecil profitabilitas maka semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan (Arum,2012). Rasio rentabilitas atau disebut juga dengan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan, dan sumber daya yang ada pada perusahaan seperti

kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Sofyan,2013:304).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Perusahaan yang dikatakan mempunyai profitabilitas yang baik yaitu apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan asset atau modal yang dimilikinya (Kasmir,2013:114).

Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Menurut Mahduh (2014:81), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Rumus untuk menghitung profitabilitas :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

#### **2.2.8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Kristiono (2014), menyatakan ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak

yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan *risk management disclosure* yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Perusahaan yang besar mungkin akan mengungkapkan informasi *risk management* yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Linda (2012), menyatakan Pihak manajemen harus mengolah informasi tersebut secara menyeluruh untuk pihak yang berkepentingan. Jika pihak manajemen tidak tersedia mengolah informasi tersebut secara menyeluruh, maka laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bisa mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:

Ukuran perusahaan = Ln total aset

### **2.2.9. Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Kepemilikan manajemen adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Kepemilikan manajemen menunjukkan peran ganda dari pihak manajemen, yaitu dewan direksi bertindak juga sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggungjawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manjerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga risikopun menjadi semakin tinggi (Candra, 2014).

Manajemen bertanggung jawab atas semua kegiatan usaha yang telah dilakukan dengan melakukan pengungkapan laporan tahunan. Semakin besar prosorsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri yaitu lebih detail dalam pengungkapan manajemen risiko (Edo dan luciana,2013).

#### **2.2.10. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional yang tinggi berarti akan menjadikan fungsi pengawasan berjalan secara efektif sehingga manajemen semakin berhati-hati dalam memperoleh dan mengelola dana pinjaman (utang). Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal (Kristiono,2014).

Bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko di tujukan oleh Edo dan Luciana (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### **2.2.11. Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Manajemen**

#### **Risiko**

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum bukan kepemilikan institusi yang signifikan terhadap saham perusahaan publik. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap sebagai suara masyarakat. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang didalamnya terdapat pengungkapan mengenai manajemen risiko (Edo dan Luciana,2013). Adanya konsentrasi kepemilikan publik menimbulkan pengaruh pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang awalnya berjalan sesuai keinginan manajemen menjadi memiliki keterbatasan (Puspitasari,2009 dalam Candra,2014).

Bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko ditujukan oleh Edo dan Luciana (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### **2.2.12. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan rasa ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan tingkat profitabilitas juga dapat menggambarkan prestasi perusahaan dalam mengelola sumber daya dan

menghasilkan profit bagi pemegang saham. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih luas kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaan (Christian, 2014). Linda (2012) menyatakan, Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan mempengaruhi luas pengungkapan. Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, karena akan menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan yang akan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin meningkat indeks pengungkapannya.

Bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko ditunjukkan oleh Magda (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

### **2.2.13. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen**

#### **Risiko**

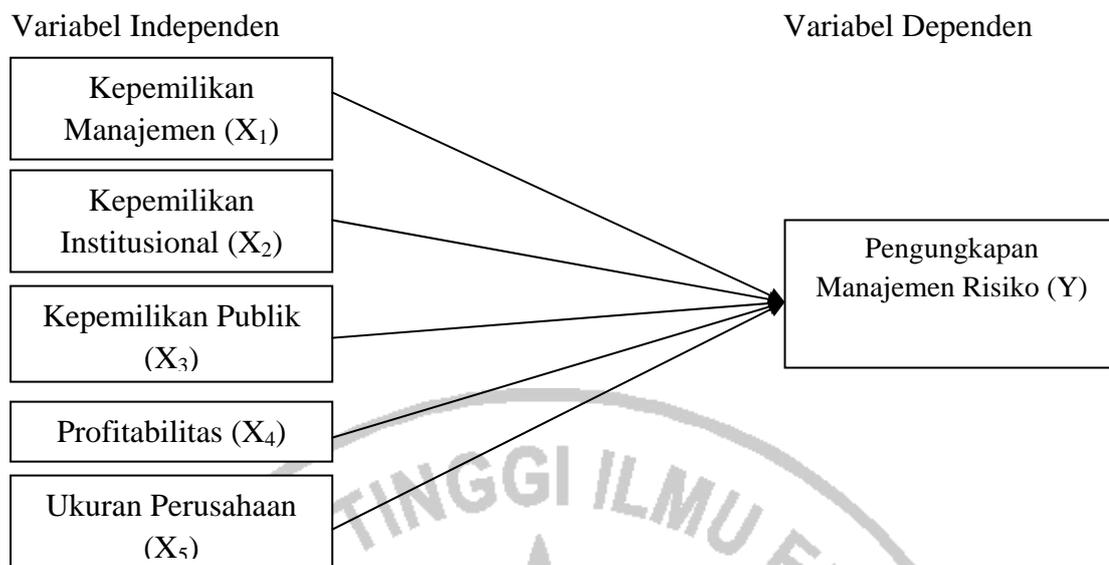
Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil (Kristiono, 2014). Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi risiko mengenai risiko perusahaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan

menimbulkan biaya keagenan antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil, karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan. Hal ini dapat memprediksi yang mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan perusahaan (Muhammad,2013).

Bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko ditunjukkan oleh Magda (2014) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dalam memberikan informasi perusahaan terhadap pihak luar, manajemen akan memperhitungkan seberapa biaya yang akan dibutuhkan dan seberapa pula manfaat yang akan merekadapatkan dari biaya yang telah dikeluarkan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi topik objek permasalahan. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan variabel yang akan diteliti. Berdasarkan penjelasan di atas maka pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 :Kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- H2 : Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- H3 :Kepemilikan Publik mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- H4 :Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
- H5 :Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.